BERKALA PERIKANAN

TERUBUKJournal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id>

ISSN Printed: 0126-4265

ISSN Online: 2654-2714

THE POTENCY OF LUBUK LARANGAN JORONG LANDAI AS LOCAL WISDOM BASED ECOTOURISM AREA

ANALISIS KELAYAKAN LUBUK LARANGAN JORONG LANDAI DI NAGARI HARAU SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Netri Rosnita¹, Muhammad Fauzi¹, Adriman¹

¹ Manajemen Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Jl. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam – Pekanbaru, Indonesia 28293

Correspondence Author: netrirosnita@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 13 Desember 2019
Revised : 12 Januari 2019
Approved : 15 Januari 2019

Keywords:

*Gunung Sanggul River
Ecosystem
Conservation
Ecological tourism
Harvesting system*

ABSTRACT

This study aimed to understand the local wisdom and the feasibility of the area as an ecological tourism object. The research has been carried out from February to April 2018. Water quality data collection was carried out four times (once/two weeks), while interviews and questionnaires were distributed prior to environmental data collection. Water samples were taken from three stations, while local wisdom and ecotourism data were collected through the interview and questionnaires. The results showed that the shown that the community used to maintains the Jorong Landai ecosystem by applying regulations for fish capture and fish harvesting system. The water quality parameter in the Lubuk Larangan was as follows: the temperature was 21-22 °C, the current speed was 0.04-0.5 m/s, water depth was 44-82 cm, dissolved oxygen was 4.46-5.78 Mg/L and pH was 6. The value ecotourism of the feasibility index was as follows: attractiveness was 945, accessibility was 587.5, the social-economic condition was 462.5, accommodation was 0, infrastructure was 180 and the availability of clean water was 870 (total value was 3,045). This value indicates that the Lubuk Larangan Jorong Landai can be categorized as appropriate for ecotourism object.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sumberdaya ikan yang berbasis masyarakat tidak boleh dipisahkan dari kearifan lokal. Pengelolaan seperti ini sangat kental dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat berupa Lubuk Larangan. Dimana Lubuk Larangan ini merupakan bentuk konservasi perikanan dari masyarakat dengan cara melakukan penutupan sementara suatu kawasan penangkapan ikan di perairan umum daratan khususnya aliran sungai dalam kurun waktu tertentu. Hal ini jika dikembangkan menjadi objek ekowisata berbasis masyarakat akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain menjaga dan melindungi masyarakat bisa menikmati manfaatnya. Di Sumatera Barat banyak terdapat Lubuk Larangan diantaranya yaitu di Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai terdapat di Sungai Gunung Sanggul Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan panjang sekitar 200 m, lebar 7 m dan kedalaman sekitar 50 cm. Pada saat ini telah ada kegiatan wisata yang dilakukan masyarakat dan pengunjung yaitu memberi makan ikan yang ada dalam kawasan Lubuk Larangan berupa kerupuk, pelet dan makanan lainnya sehingga menikmati pemandangan ikan yang bergerombol di sungai. Namun kegiatan ini belum dikelola dengan baik. Apabila tidak dikelola dengan baik maka kawasan ini akan mengalami kerusakan dan kemunduran. Untuk mensinergikan antara kegiatan konservasi dan ekowisata maka dilakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan Lubuk Larangan Jorong Landai di Nagari Harau sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari-April 2018 di kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah thermometer, botol mineral, stopwatch, tali rafia, jarum suntik, kamera handphone dan alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan larutan $MnSO_4$, $NaOH-KI$, H_2SO_4 , $Na_2S_2O_3 \cdot 5H_2O$, Amilum, Indikator pp dan N_2CO_3 , Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA (2003) yang telah dimodifikasi, kuisioner (untuk pengunjung), panduan wawancara (untuk informan). ADO-ODTWA Dirjen PHKA (2003) terdiri dari 6 kriteria penilaian kelayakan ekowisata, diantaranya daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan social ekonomi, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang dan ketersediaan air bersih yang memiliki unsur dan subunsur serta nilai dan bobot yang berbeda-beda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei di lapangan, yaitu dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer yang terdiri dari data hasil pengukuran karakteristik fisika-kimia, hasil wawancara dan hasil kuisioner. Karakteristik fisika-kimia yang diukur adalah suhu, kecepatan arus, kedalaman, oksigen terlarut dan derajat keasaman. Pemilihan responden untuk wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* (Riduwan, 2004) yaitu pengambilan sampel pada lokasi penelitian secara sengaja dan diharapkan responden yang dipilih mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan memberikan informasi yang terkait dalam penelitian ini. Jumlah responden yang dipilih pada penelitian ini adalah 67 orang (Arikunto, 2010) terdiri dari Pemerintahan Nagari Harau 2 orang, Pemerintahan Adat 2 orang (yang mengetahui secara pasti tentang yang diteliti), Pengunjung 53 orang (jumlah pengunjung yang didapatkan selama penelitian), dan Masyarakat sekitar 10 orang (masyarakat sekitar, pelaku usaha dan pemuda/pemudi).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengukuran karakteristik fisika-kimia dilakukan empat kali (satu/dua minggu) pada tiga stasiun penelitian. Data kearifan lokal dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dan terpandu kepada pihak-pihak yang ahli dan mengetahui secara pasti tentang objek yang diteliti. Yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah dari segi Pemerintahan Nagari Harau (Wali Nagari Harau dan Kepala Jorong Landai) dan segi Pemangku Adat (Bapak Syahril Datuak Pucuak dan Bapak Subar).

Untuk data kelayakan kawasan Lubuk Larangan dijadikan objek ekowisata dikumpulkan melalui kuisioner (Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam, Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003) yang disebar ke 53 pengunjung karena dinilai lebih relevan dan dapat memperoleh data sedetail mungkin. Setelah itu dihitung jumlah nilai dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dengan adanya pengunjung yang datang ke kawasan Lubuk Larangan maka dilakukan wawancara dengan masyarakat sekitar (masyarakat

sekitar, pelaku usaha dan pemuda/pemudi). Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk memilih alternatif strategi kebijakan pengembangan ekowisata Lubuk Larangan Jorong Landai. Data primer yang telah dihimpun dianalisis dengan menggunakan analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threat* (ancaman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai

Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai merupakan salah satu bentuk kearifan masyarakat Jorong Landai yang telah ada sejak lama dalam upaya melestarikan sumberdaya perikanan. Lubuk Larangan Jorong Landai diambil dari nama daerahnya yaitu “Jorong Landai” sehingga dinamakan Lubuk Larangan Jorong Landai. Alasan dibentuknya Lubuk Larangan ini adalah masyarakat mengalami kesulitan dalam menghidangi tamu yang dianggap penting (seperti Gubernur, Bupati, Camat dan tamu-tamu lainnya yang dianggap penting), karena orang Minangkabau memiliki tradisi apabila ada tamu yang dianggap penting datang maka akan dihidangi makanan dan untuk mengobati orang sakit, karena pada saat itu obat yang mereka gunakan adalah obat kampong salah satu obatnya ikan Lubuk Larangan. Dengan adanya kesulitan seperti itu Bapak Sumarajo selaku Kepala Jorong Landai pada masa itu, Pemangku Adat Jorong Landai dan masyarakat melakukan musyawarah besar di Mesjid Muslimin untuk membentuk Lubuk Larangan dengan panjang 200 m serta batas-batas dan sanksinya.

Lubuk Larangan ini terdapat di Sungai Gunung Sanggul, yang dibentuk berdasarkan musyawarah dan pembacaan Surah Yasin (Al-Quran). Untuk mempertahankan Lubuk Larangan Jorong Landai dilakukan pengelolaan, pengawasan, adanya peraturan/sanksi dan adanya sistem panen Lubuk Larangan. Pengelolaannya sangat sederhana yaitu masyarakat setempat secara sukarela menjaga kebersihan Lubuk Larangan tersebut. Selain itu masyarakat juga memiliki partisipasi yang cukup berarti dalam memelihara kelestariannya sehingga Lubuk Larangan ini masih berlanjut sampai sekarang. Pada awalnya bentuk pengawasan dari masyarakat yaitu melakukan ronda pada malam hari. Namun lama kelamaan banyak yang tidak sanggup melukan ronda tersebut karena tidak ada lampu jalan (lampu listrik) yang menerangi saat ronda. Selain itu rumah masyarakat sangat berjauhan ditambah lagi dengan udara yang dingin. Pada saat ini pengawasan tidak terlalu ketat, karena masyarakat masih percaya dengan sanksi-sanksi yang disepakati dahulunya.

Peraturan yang disepakati bersama dalam mempertahankan kawasan Lubuk Larangan ini berupa larangan menangkap ikan pada kawasan Lubuk Larangan, berkata-kata kotor, menendang, menyakiti dan membunuh ikan yang ada pada Lubuk Larangan tersebut. Sedangkan sanksinya bersifat mistis dan tidak tertulis akan tetapi dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat Jorong Landai. Apabila ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan mengalami sanksi (mistis) seperti sakit perut yang luar biasa, badan bengkak-bengkak dan gatal-gatal bahkan muntah darah. Selain itu sipelanggar juga membayar denda sebesar Rp 200.000,00/kg ikan yang ditangkap. Peraturan dan sanksi ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat Jorong Landai akan tetapi juga berlaku untuk pengunjung yang datang ke kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai.

Lubuk Larangan Jorong Landai dipanen atau ditangkap apabila ada 2 hal yaitu adanya tamu yang dianggap penting datang ke kawasan Jorong Landai yang dihidangi makan dan adanya orang yang meminta ikan Lubuk Larangan untuk dijadikan obat. Yang bisa menangkap ikan Lubuk Larangan tanpa dikenakan sanksi adalah Pemangku Adat Jorong Landai dengan menggunakan pancing. Sebelum menangkap ikan ada hal-hal tertentu yang dilakukan oleh Pemangku Adat Jorong Landai.

Ada 3 manfaat Lubuk Larangan Jorong Landai bagi masyarakat sekitar yaitu:

1. Secara sosial: menjaga silaturahmi
 2. Secara ekonomi: masyarakat bisa berjualan disekitar Lubuk Larangan
 3. Secara ekologis: melestarikan ikan Garing dan mencegah kerusakan lingkungan sungai.
- Selain itu Lubuk Larangan juga memberi dampak positif dan negative bagi masyarakat Jorong Landai yaitu:
1. Dampak positif: terhindar dari pencemaran yang disebabkan oleh kegiatan manusia.

2. Dampak negatif: masyarakat tidak bisa memanfaatkan ikan Garing untuk dijual dan dijadikan uang tambahan.

Pengelolaan Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai

Air Sungai Gunung Sanggul digunakan untuk bidang pertanian, kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci serta untuk kawasan Lubuk Larangan. Sedangkan Lubuk Larangan digunakan untuk budidaya dan konservasi ikan dengan adanya batasan zonasi tertentu. Pengelolaan juga diarahkan wisata ekologi berbasis kearifan lokal masyarakat.

Kegiatan yang boleh dilakukan di kawasan Lubuk Larangan adalah sebagai berikut:

1. Memberi pakan/makan ikan berupa kerupuk, pellet dan makanan lainnya yang tidak membahayakan ikan yang ada pada Lubuk Larangan.
2. Berwisata seperti, berfoto, melihat ikan yang bergerombolan di sungai, menggunakan air sungai untuk mencuci kaki, mandi dan lain sebagainya.

Hasil Pengukuran Karakteristik Fisika-Kimia Perairan

Karakteristik fisika-kimia yang diukur selama penelitian adalah suhu, kecepatan arus, kedalaman, oksigen terlarut dan derajat keasaman. Hasil pengukuran karakteristik fisika-kimia dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata suhu air Sungai Gunung Sanggul kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai selama penelitian berkisar $21,5^{\circ}\text{C}$. Kisaran suhu air Sungai Gunung Sanggul ini tidak jauh bedanya dengan suhu air Sungai Ombilin, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktarina (2011), yang menyatakan bahwa suhu air Sungai Ombilin ini berkisar $21-24^{\circ}\text{C}$ dan tergolong normal karena berada pada daerah perbukitan yang masih alami dan belum banyak mengalami pencemaran. Rata-rata kecepatan arusnya berkisar $0,0525\text{ m/s} - 0,27\text{ m/s}$. Kecepatan arus sangat dipengaruhi oleh posisi dan letak lokasi penelitian. Selain itu Odum (1993), juga menyebutkan bahwa kecepatan arus sungai dipengaruhi oleh kemiringan, kedalaman dan lebar sungai, sehingga kecepatan arus di sepanjang aliran sungai dapat berbeda-beda selanjutnya akan mempengaruhi jenis substrat sungai.

Hasil pengukuran kedalaman Sungai Gunung Sanggul pada lokasi penelitian berbeda pada setiap Stasiunnya dengan rata-ratanya berkisar $52,25\text{ cm} - 71\text{ cm}$. Namun secara keseluruhan Sungai Gunung Sanggul pada Stasiun Penelitian tergolong sungai yang dangkal. Keadaan ini terdapat juga pada Sungai Batang Arau Padang Sumatera Barat (Erniwati, 2010) kedalaman sungai dipengaruhi oleh kemiringan dan topografi lingkungan. Sedangkan Rata-rata oksigen terlarut (DO) berkisar $4,70\text{ Mg/L} - 5,40\text{ Mg/L}$. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Oktarina (2011), menyatakan bahwa perbedaan oksigen terlarut dipengaruhi oleh kondisi dan topografi lingkungan yang mempunyai kemiringan, maka kecepatan arus kuat sehingga terjadi pengadukan (*mixing*) yang berpengaruh terhadap oksigen terlarut suatu perairan.

Derajat keasaman (pH) air Sungai Gunung Sanggul pada Stasiun Penelitian di Lubuk Larangan Jorong Landai selama penelitian rata-rata adalah 6. Pada kondisi pH yang normal berkisar 6-7 (Oktarina, 2011), sangat cocok untuk kehidupan ikan karena pada kondisi seperti ini sebagian besar biota air dapat hidup dengan baik. Berdasarkan hasil pengukuran karakteristik fisika-kimia diatas, kondisi kualitas perairan kawasan Lubuk Larangan berdasarkan PP No. 82 Tahun 2001 tidak tercemar dan masih alami. Hal ini menandakan karakteristik fisika-kimia tidak membahayakan pengunjung yang datang ke Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai. Jadi karakteristik fisika-kimia mendukung kegiatan Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai sebagai objek ekowisata berbasis kearifan lokal setempat.

Analisis Kelayakan Kawasan Lubuk Larangan Landai Nagari Harau Dijadikan Sebagai Objek Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Analisis kelayakan/kesesuaian kawasan Lubuk Larangan adalah analisis untuk mengetahui kecocokan dan kemampuan kawasan Lubuk Larangan dalam pengembangan wisata ekologi yang berbasis masyarakat. Analisis ini sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan ekowisata dan dapat memperkirakan dampak lingkungan serta pemantauan pengelolaan sehingga tujuan wisata Lubuk Larangan menjadi selaras. Untuk kriteria kelayakan wisata untuk wisata Lubuk Larangan dilihat pada Tabel 2.

Hasil perhitungan kelayakan Lubuk Larangan dijadikan ekowisata berbasiskan kearifan lokal sebesar 3.045 dimana dikategorikan sesuai bila dijadikan kawasan ekowisata Lubuk Larangan. Hal ini didukung oleh kriteria-kriteria yang telah dianalisis seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, sarana prasarana dan ketersediaan

Tabel 1. Rata-rata Pengukuran Parameter Fisika-Kimia Kawasan LubukLarangan Selama Penelitian

No	Parameter	Satuan	Stasiun		
			I	II	III
1	Suhu	⁰ C	21,5	21,5	21,5
2	Kecepatan Arus	m/s	0,27	0,0525	0,135
3	Kedalaman	Cm	52,25	71	56,25
4	Oksigen Terlarut (DO)	Mg/L	4,71	5,4	4,7
5	pH		6	6	6

Tabel 2. Indek Analisis Kelayakan Lubuk Larangan Sebagai Objek Ekowisata

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Nilai
1	Daya Tarik Wisata	945
2	Aksesibilitas	587,5
3	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	462,5
4	Akomodasi	0
5	Sarana Prasarana	180
6	Ketersediaan Air Bersih	870
Jumlah Total		3.045

Tabel 3. Strategi Pengembangan Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai

<div style="text-align: center;"> Internal Eksternal </div>	Kekuatan (Strengths) 1. Masyarakat masih memperdulikan kebersihan Lubuk Larangan. 2. Lubuk Larangan dikelola dan dijadikan objek wisata.	Kelemahan (Weakness) 1. Adanya sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan kearifan lokal Lubuk arangan. 2. Kearifan lokal dianggap merugikan masyarakat. 3. Akses menuju kawasan Lubuk Larangan jalannya kecil dan berkelok-kelok.
	Peluang (Opportunity) 1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal 2. Lubuk Larangan kini sudah banyak dikenal masyarakat luas. 3. Pengunjung yang datang mau mematuhi peraturan yang ada.	Strategi (S-O) 1. Memperkenalkan kearifan lokal Lubuk Larangan kepada masyarakat luas. 2. Tetap terus mematuhi kearifan lokal yang ada agar masyarakat luar ikut mematuhihinya.
	Ancaman (Threat) 1. Belum adanya dukungan yang pasti dari pemerintah mengenai Lubuk Larangan. 2. Pengunjung sering kali membuang sampah kedalam sungai.	Strategi (W-O) 1. Menetapkan sanksi tegas bagi masyarakat yang melanggar peraturan. 2. Membuat plang peringatan dilarang mengambil ikan Lubuk Larangan.
	Strategi (S-T) 1. Menjalinkan kerjasama dengan Pemerintah dalam menjaga dan mengelola Lubuk Larangan. 2. Membuat plang peringatan untuk terus menjaga kebersihan Lubuk Larangan. 3. Memberi sanksi atau denda bagi pelanggar.	Strategi (W-T) 1. Menanamkan kesadaran pada masyarakat betapa pentingnya menjaga kearifan lokal Lubuk Larangan. 2. Memperbaiki/memperlebar jalan menuju lubuk larangan. 3. Membuat spanduk-spanduk Lubuk Larangan agar

		masyarakat tau adanya Lubuk Larangan ini.
--	--	---

air bersih dimana pada kawasan ini dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata Lubuk Larangan. Hal yang demikian sesuai dengan Modifikasi Yulianda (2007) yang menyatakan apabila nilai skor kecil dari 1.860 dikategorikan kawasan yang tidak sesuai untuk dijadikan ekowisata, nilai skor 1.861-3.100 dikategorikan kawasan yang sesuai dijadikan ekowisata dan nilai besar dari 3.100 dikategorikan sebagai kawasan yang sangat sesuai dijadikan ekowisata. Jadi dengan total nilai 3.045 Lubuk Larangan Jorong Landai Nagari Harau dikategorikan kawasan yang sesuai dijadikan suatu objek ekowisata.

Pengunjung yang datang ke kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai merupakan komponen utama kegiatan wisata ekologi Lubuk Larangan Jorong Landai. Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa karakter pengunjung Lubuk Larangan umumnya berumur antara 17-25 tahun. Jumlah laki-laki dan perempuan hampir sama. Pengunjung yang datang berasal dari daerah sekitar Jorong Landai (Lubuk Larangan). Yang terdiri dari 11 daerah yang berdekatan dengan Jorong Landai, diantaranya Koto Alam, Pulutan, Koto Tangah, Pasar Payakumbuh, Suliki, Pangkalan, Bukittinggi, Hulu Air, Mungka, Mudiek dan Tanjung Pati. Tingkat pendidikan terakhir sebagian besarnya SMA dengan pekerjaan sebagai besar adalah pelajar dan tani serta pada umumnya berstatus belum menikah (86,79 %).

Motif pengunjung Lubuk Larangan sebagian besar mengetahui informasi mengenai Lubuk Larangan dari teman. Pengunjung umumnya pertama kali mengunjungi kawasan dan datang bersama teman. Sebagian besar pengunjung berada dalam kawasan selama satu hari. Mereka mengunjungi kawasan pada hari libur.

Tujuan mereka mengunjungi kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai umumnya untuk menikmati keunikan dari kawasan Lubuk Larangan tersebut dan pengunjung datang menggunakan kendaraan pribadi. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat/menikmati ikan yang bergerombol yang ada pada Lubuk Larangan tersebut.

Persepsi pengunjung Lubuk Larangan sebagian besar menyatakan tidak mengalami hambatan untuk mengunjungi kawasan meskipun kondisi jalan yang mendaki dan berliku-liku terutama saat musim hujan. Kondisi sarana dan prasana dinilai masih kurang Baik. Untuk sistem pengelolaannya saat ini dinilai cukup baik oleh pengunjung karena belum ada masyarakat yang melanggar peraturan tentang Lubuk Larangan tersebut. Semua pengunjung merasa senang telah berkunjung ke Lubuk Larangan meskipun sarana-prasarana masih sangat kurang namun dengan udara yang sejuk, nyaman, serta keunikan Lubuk Larangan tersebut. Dari hasil kuisioner ini pengunjung menyatakan Lubuk Larangan layak untuk dijadikan suatu objek ekowisata tetapi ada hal-hal yang harus diperbaiki terlebih dahulu seperti, jalan menuju Lubuk Larangan, penggir-pinggir Lubuk Larangan dan lain sebagainya.

Penentuan Matriks Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Lubuk Larangan Jorong Landai

Setelah selesai identifikasi dan analisis strategi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal, kemudian disusun matriks yang dapat dideskripsikan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang ada sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan alternatif strategi dalam pengelolaan kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai (Tabel 3).

KESIMPULAN

Lubuk Larangan Jorong Landai Nagari Harau merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jorong Landai. Lubuk Larangan ini telah ada sejak lama dan merupakan bentuk upaya masyarakat untuk melestarikan sumberdaya perikanan. Lubuk Larangan Jorong Landai terdapat di Sungai Gunung Sanggul, yang dibentuk berdasarkan kesepakatan sebelumnya dan Pembacaan Surah Yasin (Al-Quran).

Upaya mempertahankan Lubuk Larangan tersebut dengan melakukan pengelolaan, pengawasan, menerapkan peraturan/sanksi dan sistem panen yang disepakati bersama.

Kondisi karakteristik fisika-kimia Lubuk Larangan Jorong Landai berdasarkan PP No. 82 Tahun 2001 tidak tercemar dan masih alami. Hal ini menandakan karakteristik fisika-kimia tidak membahayakan pengunjung yang datang ke Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai. Jadi karakteristik fisika-kimia mendukung kegiatan Kawasan Lubuk Larangan Jorong Landai sebagai objek ekowisata berbasis kearifan lokal setempat. Hasil perhitungan kelayakan Lubuk Larangan dijadikan ekowisata berbasis kearifan lokal sebesar 3.045 (Modifikasi Yulianda, 2007) dimana dikategorikan sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata Lubuk Larangan.

REKOMENDASI

Agar upaya pelestarian sumberdaya perairan dapat berjalan secara efektif dan optimal di tengah masyarakat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peraturan dan sanksi yang tegas bagi pelanggar, baik itu sanksi adat maupun sanksi hukum agar pelaku kejahatan dan tidak ada lagi masyarakat yang berani melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama. Setelah itu alangkah baiknya apabila masyarakat Jorong Landai Nagari Harau menjalin kerjasama dengan Pemerintah dalam mengelola Lubuk Larangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Fauzi, S.Pi., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Adriman, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dan membantu dalam penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010). Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. 308 hal.
- Erniwati. 2010. *Studi Dinamika Kualitas Air Sungai Batang Arau di Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Andalas, UNAND Padang. 75 hal.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. 31 hal.
- [PHKA] *Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*. 2003 (a). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. Hal 76-88
- Odum. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Universitas Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 697 hal.
- Oktarina, S. 2011. *Analisis Koresasi Kualitas Air Sungai Ombilin Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Andalas, UNAND Padang. 67 hal.
- Riduwan. 2004. *"Metode dan Teknik Menyusun Tesis"*. Alfabeta. Universitas Padjadjaran. Bandung. 34 hal.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Seminar Nasional Pengembangan Pulau-pulau Kecil dari Aspek Perikanan Kelautan dan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Hal 119-129